

**SIGNIFIKANSI PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KRISTIANI
TENTANG SOTERIOLOGI DI ERA GENERASI Z
BERDASARKAN EFESUS 2:8-10**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd.)
Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen**



Oleh:

**DEWITA AGRESIA
NIM: 2020208008**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan **Dewita Agresia** yang berjudul **SIGNIFIKANSI PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KRISTIANI TENTANG SOTERIOLOGI DI ERA GENERASI Z BERDASARKAN EFESUS 2:8-10**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

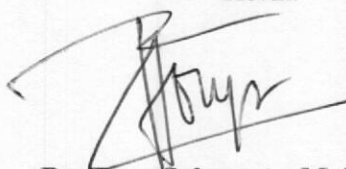
NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan **Dewita Agresia** yang berjudul **SIGNIFIKANSI PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KRISTIANI TENTANG SOTERIOLOGI DI ERA GENERASI Z BERDASARKAN EFESUS 2:8-10**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

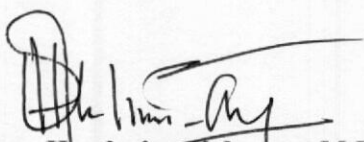
Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua



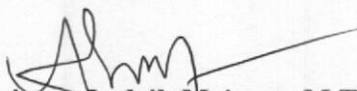
Dr. Tony Salurante, M.A., M.Pd.K.
NIDN: 2316038101

Sekretaris



Yane Henderina Keluahan, M.Pd.K.
NIDN: 2308066901

Anggota



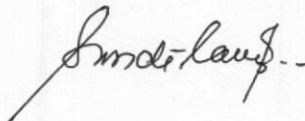
Aprianus Ledrik Moimau, M.Th.
NIDN: 2307047302

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang **SIGNIFIKANSI PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KRISTIANI TENTANG SOTERIOLOGI DI ERA GENERASI Z BERDASARKAN EFESUS 2:8-10**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Dewita Agresia** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Sandra Rosiana Tapilaha, M.Pd.K.
NIDN: 2314066701

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Dewita Agresia)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sederhana soteriologi diartikan sebagai pengajaran mengenai keselamatan yang sesuai dengan iman Kristen. Berbicara mengenai soteriologi tidak terlepas dari karya penyelamatan yang dibuktikan melalui pengorbanan Sang penebus dosa yaitu Anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus. Allah memberi jaminan keselamatan sebagai bentuk solusi bagi umat manusia, diterima ataupun tidak hal itu tergantung keyakinan dari setiap pribadinya. Soteriologi merupakan suatu pemahaman yang perlu disebarluaskan bagi setiap generasi kepada generasi berikutnya, terutama generasi penganut agama Kristen. Generasi adalah sekelompok orang yang lahir dalam rentan waktu yang relatif dekat dan memiliki pengalaman hidup, nilai, dan tren budaya yang serupa karena membagi konteks sejarah yang sama.

Generasi masa kini disebut sebagai generasi Z, mereka sering diidentifikasi dengan teknologi digital, akses luas terhadap informasi, kesadaran akan isu-isu sosial, dan keinginan akan keberagaman dan inklusivitas. Dunia virtual sudah menjadi rutinitas kehidupan mereka sehari-hari. Dunia virtual memberi dampak positif maupun dampak negatif bagi generasi ini akan tetapi, yang lebih dominan memerlukan perhatian adalah dampak negatif dunia digital yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dalam kehidupan mereka hal-hal buruk telah mendominasi dan membentuk perilaku negatif para remaja di era ini.¹ Keadaan ini tidak terkecuali telah menerpa kalangan peserta didik kristiani.

¹ Carolina Etanasari Anjaya&Yonatan Alek Arifianto, "MANIFESTASI AMANAT AGUNG TUHAN YESUS DALAM KEHIDUPAN VIRTUAL REMAJA KRISTEN," *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 2.

Di era Generasi Z, di mana teknologi dan globalisasi mempengaruhi kehidupan sehari-hari, penting bagi peserta didik Kristiani untuk memahami soteriologi, yaitu doktrin tentang keselamatan dalam iman Kristen. Peserta didik kristiani di era generasi Z dibentuk untuk menjadi generasi penerus yang memiliki tanggung jawab mulia yaitu memberitakan kabar keselamatan dari Allah sebagaimana seperti yang telah tertulis di dalam Mat. 28:19-20, yang merupakan Amanat Agung dari Allah melalui anak-Nya Yesus Kristus. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, pada era generasi digital yang dikenal sebagai generasi Z ini secara perlahan pemahaman tentang soteriologi mulai ditenggelamkan oleh generasi ini. Di lingkungan sekolah pemahaman soteriologi bukan lagi menjadi pengajaran yang diutamakan oleh karena banyaknya pengajaran umum yang tidak kalah penting dibandingkan pemahaman soteriologi itu sendiri. Secara tidak langsung bahkan secara tidak sadar peserta didik Kristiani di era generasi Z mengalami krisis pemahaman mengenai soteriologi. Salah satu pemahaman soteriologi di dalam Alkitab yang perlu dipelajari dan dipahami adalah soteriologi yang tertulis di dalam Ef. 2:8-10.

Dalam Ef. 2:8-10, dinyatakan karya penebusan bagi umat manusia melalui kasih karunia Allah yang diberikan kepada manusia berdosa, dengan tujuan supaya manusia berbalik kepada Allah dari dosa.² Dalam Ef. 2:8-10 mengajarkan tentang pentingnya keselamatan oleh kasih karunia melalui iman, bukan hasil dari perbuatan kita sendiri, agar tidak ada yang bisa menyombongkan diri. Namun, manusia diciptakan di dalam Kristus Yesus untuk melakukan perbuatan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya. Oleh karena itu, konsep soteriologi berdasarkan ayat ini mengajarkan bahwa keselamatan kita

² Hari Sulastio, “ Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:8-10”, ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Volume 6, No. 1 Juni 2020, (2020), 2.

berasal dari kasih karunia Allah, tetapi juga menyatakan bahwa kita diciptakan untuk melakukan perbuatan baik sebagai respons atas keselamatan itu.

Pemahaman akan soteriologi yang tercantum pada bagian ayat Alkitab ini semestinya memberi pengaruh positif terhadap gaya hidup peserta didik kristiani di dalam kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi mirisnya peserta didik kristiani di era generasi Z ini telah begitu jauh terpengaruh oleh perkembangan digital yang semakin pesat. Terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di era generasi Z ini lebih sering terpaku pada gadget dan bahkan kerap kali mereka melakukannya di lingkungan sekolah. Yuli Kristyowati, menyatakan mereka bukan generasi yang secara tekun membaca suatu narasi melalui buku-buku cetak, sebaliknya mereka lebih senang mencari informasi yang bertebaran di dunia internet.³ Hal ini baik apabila mereka menggunakannya untuk hal yang positif, akan tetapi realita yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, bukannya mencari informasi-informasi penting untuk menambah ilmu pengetahuan, generasi ini justru menggunakannya untuk bermain game online, tiktok, Facebook, Instagram dan berbagai jenis aplikasi lainnya yang dapat memuaskan keinginan pribadinya.

Peristiwa ini berdampak buruk bagi peserta didik kristiani di era generasi Z ini. Akibatnya, mereka mengalami kemerosotan moral yang kemudian disusul oleh kemerosotan spritualitas. Bahkan di dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah relasi mereka bersama pluralitas agama lainnya mereka cenderung tidak mengaplikasikan soteriologi yang tercantum di dalam Ef. 2:8-10 itu sendiri. Salah satu faktor yang memicu hal ini terjadi adalah karena kurangnya kesadaran diri peserta didik kristiani di era generasi Z untuk mengembangkan aktualisasi dirinya oleh karena terlena akan dunia

³ Yuli Kristyowati, “*Generasi Z Dan Strategi Melayaninya*”, *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Volume 2, no. 1 Juni 2021, (2021). 9.

digital. Tingkah laku ini menyebabkan peserta didik kristiani di era generasi Z ini kurang memfokuskan diri kepada kegiatan atau rutinitas yang lebih bermakna, salah satu dampaknya adalah peserta didik kristiani di era generasi Z ini kurang memahami makna sesungguhnya mengenai soteriologi di dalam Ef. 2:8-10 tersebut. Melemahnya pemahaman peserta didik kristiani di era generasi Z akan konsep soteriologi yang tercantum di dalam Ef. 2:8-10 berisiko menjadikan mereka mudah terombang-ambing oleh berbagai opini yang dapat mempengaruhi pola pikirnya. Terlebih lagi Indonesia terkenal dengan negara yang menganut kepercayaan yang berbeda-beda mulai dari Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Katolik bahkan penganut kepercayaan Konghucu. Keberadaan peserta didik kristiani di era generasi Z tidak terlepas dari berbagai aliran kepercayaan yang ada di sekitarnya, karena pada dasarnya dalam diri manusia sejak dilahirkan sudah memiliki hasrat, bakat, dan naluri yang kuat untuk berhubungan atau hidup di tengah-tengah manusia lainnya.⁴

Dalam hal ini, Pluralitas bukanlah masalah. Akan tetapi pemahaman yang menganggap semua agama sama akan mengaburkan pengajaran dan doktrin yang sebenarnya. Dengan alasan toleransi, percaya keselamatan dalam Yesus Kristus, tetapi juga mengakui adanya keselamatan dalam agama lain.⁵ Hal ini merupakan tantangan besar bagi peserta didik kristiani di era generasi Z dalam bersosialisasi, mereka diharapkan mempunyai kemandirian dan keyakinan yang teguh atas iman dan kepercayaan yang mereka yakini serta diharapkan mampu menyeimbangkannya dengan kebenaran yang sesungguhnya bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus. Akan tetapi

⁴ Demy Jura, *Eksistensi Doktrin Soteriologi Kristen Pada Pluralitas Teologi Antar Agama* (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2023), 6.

⁵ Rakai Ranu Pranasoma et al., "Signifikansi Konseling Pastoral Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Generasi Z Kristen: Pembinaan Warga Gereja Rakai," *Jurnal ILLUMINATE* 4, no. 1 (2021), ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 6.

dalam kesehariannya beberapa dari mereka cenderung menerapkan sikap toleran terhadap keyakinan lainnya dan menganggap bahwa semua kepercayaan itu sama saja bahkan menganggap semua kepercayaan atau keyakinan menyembah satu Allah yang sama.

Selain itu, kesalahpahaman akan iman dan perbuatan rupanya menjadi salah satu problema yang kerap kali terjadi terhadap peserta didik kristiani di era generasi Z ini. Dessy Handayani, berpendapat pertentangan diantara iman dan perbuatan diakibatkan oleh karena ketidaktahuan setiap orang akan kasih karunia dan hukum taurat.⁶ Dalam iman Kristen, jika tidak memahami kasih karunia dan hukum taurat dapat memberi konsekuensi dalam kehidupan spritual. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik kristiani di era generasi Z ini untuk memahami kasih karunia dan hukum taurat agar dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan memiliki kedamaian serta kebahagiaan dalam iman mereka. Tidak memahami kasih karunia dapat menyebabkan seseorang merasa perlu untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan kasih Tuhan melalui perbuatan, problema inilah yang marak terjadi di kalangan peserta didik kristiani di era generasi ini, kurangnya pemahaman mereka akan makna yang tersirat di dalam Ef. 2:8-10 dapat berdampak fatal dalam kehidupan spiritual mereka.

Pemahaman peserta didik Kristiani tentang Efesus 2:8-10 membantu mereka menyadari bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma melalui iman. Dalam budaya yang terfokus pada pencapaian pribadi dan prestasi, pemahaman ini memberikan kontras yang penting. Peserta didik belajar bahwa mereka tidak dapat mencapai keselamatan dengan usaha atau prestasi pribadi mereka, tetapi hanya melalui iman pada karya penebusan Kristus. Pemahaman ini membantu

⁶ Dessy Handayani, “*Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan*”, EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, volume 1, No. 2 November 2017, (2017), 4.

menghilangkan kecemasan dan beban yang berkaitan dengan mencoba "mendapatkan" keselamatan, dan menggantinya dengan sukacita dan rasa syukur akan anugerah Allah.

Pemahaman soteriologi berdasarkan Efesus 2:8-10 membantu peserta didik Kristiani memahami identitas mereka sebagai ciptaan yang baru dalam Kristus. Mereka belajar bahwa mereka adalah hasil karya Allah yang diciptakan untuk melakukan perbuatan baik yang telah dipersiapkan-Nya sebelumnya. Dalam era Generasi Z yang seringkali dipenuhi dengan perasaan ketidakpastian, pemahaman ini memberikan dasar yang kokoh. Peserta didik menyadari bahwa identitas dan tujuan hidup mereka tidak ditentukan oleh dunia luar atau pencapaian materi, tetapi oleh hubungan mereka dengan Allah. Pemahaman ini memberi mereka keyakinan dan arah yang jelas dalam menghadapi tantangan dan pilihan hidup mereka.

Terlebih lagi, dewasa ini, kontroversi mengenai Kristologi tidak pernah benar-benar berakhir.⁷ Banyaknya kontroversi yang bermunculan dapat menjadi isu yang mempengaruhi ideologi peserta didik kristiani di era generasi Z terhadap keyakinannya kepada sang juruselamat yaitu Yesus Kristus. Jonar Situmorang, berpendapat pengajaran iman kristen tentang keselamatan (Soteriologi) tidak lepas dengan pengajaran tentang Kristus (Kristologi). Selain itu ia juga berpendapat konsep keselamatan perlu diperkenalkan dan diketahui oleh umat Kristen sehingga perjalanan kerohaniannya tidak salah arah.⁸ Seturut dengan pendapat ini, maka disimpulkan bahwa memperkenalkan doktrin soteriologi bagi peserta didik kristiani di era generasi Z sangat signifikan untuk saat ini. Selain untuk menghindari kesalahpahaman, hal ini juga bermanfaat untuk memperluas pengetahuan peserta didik kristiani di era generasi Z mengenai doktrin

⁷ Yohanes Verdianto and Jesus Christ, "Ontologi Kristus Dan Hubungannya Dengan Soteriologi," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020).

⁸ Jonar Situmorang, *Soteriologi Doktrin Keselamatan: Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 6.

soteriologi yang tercantum di dalam Ef. 2:8-10 untuk mengatasi kemerosotan spritualitas yang terjadi di era generasi Z tersebut.

Perdebatan mengenai konsep keselamatan masih menjadi perbincangan yang sengit hingga saat ini, bukan hanya non-kristen yang menjadi sorotan penolakan doktrin keselamatan yang tulen, akan tetapi golongan orang-orang yang disebut kristiani namun berbeda dedominasi juga menjadi pelaku dalam hal ini. Demianus Nataniel, berpendapat konflik agama yang terjadi di Indonesia tidak hanya sekedar melibatkan kelompok agama kepercayaan yang berbeda, tetapi juga di dalam satu agama yang sama. Perbedaan dogma di dalam satu agama kerap kali menjadi alasan terjadinya konflik.⁹ Dalam perkembangannya ada banyak paham yang mempengaruhi kekristenan mengenai soteriologi seperti paham universalisme, calvinisme, dan arminianisme. Paham ini telah memberi pengaruh yang cukup eksotis terhadap umat kristiani tanpa terkecuali bagi kalangan peserta didik kristiani di era generasi Z.

Berbagai aliran mengenai konsep keselamatan (Soteriologi) yang beragam, menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk menggali konsep keselamatan yang sesungguhnya berdasarkan (Ef. 2:8-10) dengan harapan supaya peserta didik kristiani di era generasi Z tidak mengalami penyimpangan doktrin soteriologi. Hal ini penting untuk diterapkan, Penelitian banyak menemukan bahwa peserta didik kristiani di era generasi Z kerap kali kurang mendapatkan pendidikan yang mumpuni mengenai doktrin keselamatan (Soteriologi). Ada tiga faktor yang diduga memengaruhi hal ini terjadi. Pertama, peserta didik kristiani di era generasi Z tidak memperoleh bimbingan dari orang tua mengenai konsep keselamatan. Kedua, peserta didik kristiani di era generasi Z tidak memperolehnya dari lingkungan sekitar seperti masyarakat, sekolah maupun, gereja.

⁹ Demianus Nataniel, "Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia" *Jurnal ABDIEL* Volume 3, No. 1 April 2019, (2019), 7.

Ketiga, peserta didik itu sendiri yang cukup lalai, sehingga sekalipun ia menerima pengajarannya namun ia tidak memahaminya.

Hal ini dapat menjadi faktor yang memicu rawannya terjadi perpindahan keyakinan dari keyakinan yang paradoks kepada keyakinan pluralisme lainnya. Mereka dapat dengan mudah meninggalkan keyakinan-Nya tanpa memikirkan konsekuensinya. Salah satu problema yang sering terjadi terhadap peserta didik kristiani di era generasi Z yang paling populer masa kini ialah, pernikahan yang menuntut untuk meninggalkan iman Kristen dengan berpindah kepada keyakinan lainnya.

Problema ini menjadi salah satu bukti bahwa peserta didik kristiani di era generasi Z kurang mendalami konsep keselamatan (Soteriologi) dalam iman Kristen, sehingga mereka dapat meninggalkan iman keyakinannya dengan sangat mudah begitu saja. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian beberapa peserta didik kristiani di era generasi Z telah mengalami kemerosotan moral, artinya jelas bahwa mereka tidak menerapkan gaya hidup sebagai pengikut Kristus yang menjadi jaminan bahwa pemahaman soteriologi sangat signifikan untuk diterapkan. Melalui pemahaman ini, peserta didik memperoleh pemahaman mendalam tentang anugerah keselamatan, identitas dan tujuan hidup mereka dalam Kristus, serta tanggung jawab mereka dalam melayani sesama. Pemahaman ini membantu mereka mengatasi pandangan dunia yang sekuler dan materialistik, serta memberi mereka dasar yang kokoh dalam menghadapi tantangan hidup.

Oleh karenanya, penelitian ini hadir untuk menjawab persoalan yang terjadi terhadap peserta didik kristiani di era generasi Z, dengan tujuan supaya mereka memperoleh pandangan yang benar akan konsep keselamatan (soteriologi). Hal ini juga diharapkan dapat menjadi pegangan bagi peserta didik kristiani di era generasi Z, untuk tetap

berpegang teguh pada keyakinannya sebagai orang percaya yang memusatkan iman dan keyakinannya kepada Sang penyelamat yaitu Yesus Kristus yang telah mati untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Pemahaman peserta didik Kristiani tentang soteriologi berdasarkan Efesus 2:8-10 memiliki signifikansi yang besar di era Generasi Z.

B. Identifikasi masalah

1. Peserta didik kristiani di era generasi Z tidak begitu memahami konsep keselamatan (Soteriologi) di dalam (Ef. 2:8-10)
2. Peserta didik kristiani di era generasi Z seringkali tidak menerapkan konsep keselamatan (soteriologi) berdasarkan (Ef. 2:8-10)
3. Peserta didik kristiani di era generasi Z menganggap bahwa keselamatan juga ada di dalam pluralitas agama lain.
4. Peserta didik kristiani di era generasi Z rawan terpengaruh oleh berbagai paham yang menyimpang dari konsep keselamatan yang tertulis di dalam (Ef. 2:8-10)
5. Peserta didik kristiani di era generasi Z seringkali berpindah keyakinan atau kepercayaan kedalam agama lain oleh karena faktor kurang memahami atau mendalami konsep keselamatan berdasarkan Efesus 2:8-10.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana diskursus generasi Z dan latar belakang kitab Efesus ?
2. Bagaimana diskursus signifikansi peserta didik di generasi Z ?
3. Bagaimana implikasi bagi guru PAK masa kini?

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami signifikansi pemahaman peserta didik kristiani dalam konteks era generasi Z terkait ayat Efesus 2:8-10. Hal ini dapat mencakup analisis tentang sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep keselamatan oleh anugerah melalui iman, pengaruh lingkungan digital dan budaya populer terhadap pemahaman mereka, serta relevansi dan aplikasi praktis ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari generasi Z.

E. Manfaat penelitian

1. Peningkatan pemahaman terhadap bagaimana peserta didik kristiani di era generasi Z memahami konsep keselamatan oleh anugerah melalui iman, yang dapat membantu gereja terlebih lembaga pendidikan dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif.
2. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik kristiani di era generasi Z, seperti pengaruh media sosial, budaya, dan teknologi sehingga memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengembangkan pendekatan yang relevan dan kontekstual.
3. peningkatan kesadaran akan tantangan dan peluang dalam memberikan pengajaran agama kepada generasi Z yang dapat membantu lembaga pendidikan dalam merancang program pendidikan yang lebih adaptif dan menarik bagi peserta didik kristiani di era generasi Z tersebut.
4. kontribusi terhadap literatur akademis tentang pendidikan kristen dan pemahaman agama pada generasi Z, dengan menyediakan wawasan baru dan

pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan dinamika pemahaman keagamaan dalam era digital ini.

F. Metodologi

Menurut Albi dan Johan penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur perhitungan atau metode kuantifikasi yang lain. Biasanya, penelitian dilakukan menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu.¹⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan dua tata cara pengumpulan data yakni, study pustaka dan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri melalui dua tahap. Pertama peneliti mencatat berbagai fenomena kejadian tertentu yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, metode ini adalah penelitian lapangan. Peneliti terlibat dengan masyarakat setempat untuk turut merasakan apa yang mereka rasakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.¹¹ Selain itu peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Kedua peneliti melakukan study pustaka untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti internet, buku, maupun artikel yang memiliki keterkaitan. Kemudian berbagai informasi yang diperoleh dikolaborasikan untuk menentukan dan memastikan bahwa fakta yang terjadi di lapangan merupakan fakta real yang sering terjadi di beberapa bagian daerah tertentu, yang kemudian menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk memberikan solusi. Setelah semuanya rampung kegiatan dilanjutkan dengan melakukan eksegesi dari ayat Alkitab Efesus 2:8-10. Metode

¹⁰ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Jawa barat: CV jejak, 2018).

¹¹ Conny R. Semiawan, *Metode penelitian kualitatif, jenis, karakteristik, dan keunggulannya* (Jakarta: Grasindo PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2010), 8.

ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjelaskan kata, kalimat, paragraf, serta keseluruhan isi Alkitab untuk memimpin keluar pengertian yang sebenarnya.¹² Teknik ini biasanya dilakukan dengan cara menggali teks aslinya dari aspek historis atau sumber mula-mula lainnya.

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

a. BAB I

Pada bagian ini akan dituliskan pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi, serta sistematika penulisan.

b. BAB II

Pada bagian ini akan dibahas diskursus mengenai peserta didik, diskursus soteriologi, diskursus generasi Z, diskursus tentang kitab Efesus.

c. BAB III

Bagian ini akan membahas tentang diskursus signifikansi peserta didik di generasi Z seperti diskursus metode signifikansi peserta didik, spektrum pemahaman peserta didik tentang soteriologi, diskursus Efesus 2:8-10 sebagai dasar pemahaman peserta didik tentang soteriologi.

d. BAB IV

Bagian ini akan membahas implikasinya bagi guru PAK dan peserta didik masa kini. Seperti pentingnya pemahaman soteriologi berdasarkan Efesus 2: 8-10 bagi peserta didik kristiani di era generasi Z dan Manfaat penerapan

¹² Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis Dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5 (2021).

soteriologi berdasarkan Efesus 2:8-10 bagi peserta didik kristiani di era generasi Z.

e. BAB V

Pada bagian ini akan diuraikan sebuah kesimpulan dan saran

BAB III

STUDI EKSEGESE EFESUS 2:8-10

A. Latar belakang kitab Efesus

1. Penulis kitab efesus

Kitab Efesus, yang dikenal sebagai tulisan surat Paulus kepada jemaat yang ada di Efesus, adalah salah satu surat dalam perjanjian baru dalam Alkitab Kristen.⁴⁶ Surat ini ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di kota Efesus yang saat itu merupakan pusat penting kekristenan awal di wilayah Asia kecil (Turki), Surat ini membahas berbagai topik, termasuk pengajaran tentang keselamatan oleh anugerah oleh iman kepada Yesus Kristus, persatuan dalam Kristus, dan panggilan kepada gereja untuk hidup di dalam kasih dan kekudusan. Surat ini juga mengajarkan tentang peran gereja dalam mengungkapkan kebijaksanaan Allah kepada dunia.

Surat Efesus di tulis pada masa Kekaisaran Romawi, di bawah pemerintahan Kaisar Nero. Keberadaan kekristenan di bawah pemerintahan Romawi tidak selalu mudah, dengan adanya penganiayaan terhadap umat Kristen. Efesus adalah kota yang kaya dan maju secara ekonomi, dengan perdagangan yang berkembang dan kehadiran berbagai kelompok sosial dari berbagai latar belakang dan ekonomi. Ini memengaruhi dinamika sosial dan kehidupan sehari-hari jemaat di Efesus.⁴⁷ Kehidupan budaya dan beragama di Efesus memberikan konteks yang kompleks bagi jemaat Kristen di sana. Mereka harus mempertahankan iman mereka dalam konteks yang penuh dengan berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan yang berbeda.

Ada perdebatan tentang keaslian surat ini dan apakah paulus benar-benar yang menulisnya. Beberapa ahli meyakini bahwa paulus adalah pengarangnya, sementara dari kelompok lain menganggap ditulis oleh pengikutnya. Keraguan mengenai Paulus sebagai

⁴⁶ jonar Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus* (yogyakarta: Andi, 2022). 167

⁴⁷ Martina Novalina, *Mengenal Paulus Dan Teologinya* (Bogor: CV Lindan Bestari, 2020). 120

penulis kitab Efesus timbul dari perbedaan gaya tulisan, tema, dan konteks teologis antara surat ini dengan surat-surat Paulus yang lain. Beberapa alasan utama untuk keraguan ini termasuk gaya bahasa dan struktur surat Efesus yang terasa berbeda dari surat Paulus yang lainnya. Ini memunculkan keraguan apakah Paulus sendiri yang menulisnya. Surat Efesus mencakup tema-tema seperti peran gereja, persekutuan antara Yahudi dan non-Yahudi, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kasih Allah.⁴⁸ beberapa ahli meragukan apakah pemikiran ini sejalan sepenuhnya dengan pemikiran Paulus pada waktu itu. Beberapa bagian dalam surat Efesus memiliki variasi teks yang signifikan dalam naskah kuno, yang memicu pertanyaan tentang keaslian teks tersebut. Meskipun ada keraguan, mayoritas cendekiawan Alkitab masih menerima Paulus sebagai penulis surat Efesus. Namun, diskusi dan debat mengenai keaslian surat ini terus berlanjut di kalangan para ahli. Namun, ada beberapa bukti yang dianggap kuat oleh sebagian besar cendekiawan Alkitab yang mendukung Paulus sebagai penulis kitab Efesus:

a. Tradisi gereja awal

sejak zaman gereja awal, kitab Efesus telah dianggap sebagai karya Paulus. Banyak tulisan gereja dan tradisi gereja kuno yang menegaskan bahwa Paulus adalah penulis surat ini

b. Pernyataan dalam surat itu sendiri

Surat Efesus menyebutkan nama Paulus sebagai penulis pada beberapa bagian, seperti pada awal surat dan di bagian lainnya. Ini menunjukkan bahwa surat itu sendiri mengklaim diri sebagai karya Paulus.

c. Konsistensi teologis

Meskipun ada perbedaan gaya dan tema, banyak konsep teologis yang ditemukan dalam surat Efesus sesuai dengan pemikiran dan ajaran yang diketahui dari surat-surat Paulus

⁴⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 3

yang lain. Ini termasuk pengajaran tentang keselamatan oleh iman, peran gereja, dan persekutuan dalam Kristus.

d. Karakteristik gaya dan bahasa

Meskipun terdapat variasi dalam gaya bahasa dan struktur, terdapat juga kesamaan dalam penggunaan kosakata, gaya tulisan, dan struktur, dengan tulisan-tulisan Rasul Paulus yang lain. Ini menunjukkan adanya konsistensi dalam penggunaan bahasa dan gaya tulisan Paulus

2. Penerima kitab efesus

Surat ini ditujukan kepada jemaat di Efesus, sebuah kota di mana Paulus sendiri telah melayani selama periode waktu yang cukup lama. Surat ini ditujukan kepada jemaat di Efesus, sebuah kota penting di Asia Kecil. Pemahaman tentang situasi sosial, politik, dan agama di Efesus pada masa itu sangat penting untuk menangkap nuansa pesan Paulus. Tema utama dalam Kitab Efesus adalah kesatuan dalam Kristus. Paulus menekankan bahwa melalui Kristus, semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi, dipersatukan dalam satu tubuh. Ini merupakan sebuah misteri yang sebelumnya tidak diketahui dan sekarang diungkapkan kepada gereja. Kesatuan ini bukan hanya bersifat teologis tetapi juga praktis, di mana Paulus mengajak jemaat untuk hidup dalam kasih, saling mendukung, dan menjaga kesatuan roh.

Surat Efesus secara tradisional dianggap ditulis untuk jemaat Kristen di kota Efesus. Kota ini adalah pusat kebudayaan, perdagangan, dan agama di provinsi Asia Roma. Efesus juga terkenal karena Kuil Artemis, salah satu dari Tujuh Keajaiban Dunia Kuno. Jemaat di Efesus terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi yang telah menjadi pengikut Kristus. Meskipun surat ini secara tradisional dikaitkan dengan Efesus, beberapa naskah kuno tidak menyertakan kata "di Efesus" dalam salam pembuka surat ini. Hal ini memunculkan spekulasi di kalangan sarjana bahwa surat ini mungkin adalah surat sirkular yang ditujukan kepada beberapa jemaat di wilayah Asia Kecil, bukan hanya Efesus saja. Beberapa sarjana menduga surat ini mungkin

ditujukan untuk wilayah yang lebih luas atau bahkan untuk seluruh gereja universal. Jemaat di Efesus dikenal karena kepercayaannya yang kuat dan cintanya kepada Tuhan dan sesama (Efesus 1:15). Namun, mereka juga menghadapi tantangan, termasuk pengaruh ajaran palsu dan tekanan dari lingkungan yang dipenuhi dengan penyembahan berhala dan praktik-praktik okultisme. Surat Efesus ditulis untuk menguatkan iman jemaat dan memberikan pengajaran teologis yang mendalam. Paulus menekankan kesatuan dalam Kristus, baik bagi orang Yahudi maupun non-Yahudi, dan mengajarkan tentang kehidupan baru dalam Kristus yang ditandai dengan kekudusan dan kasih. Surat ini juga membahas berbagai aspek praktis kehidupan Kristen, seperti hubungan dalam keluarga dan masyarakat.

Penerima surat Efesus adalah jemaat Kristen yang awalnya diduga berada di Efesus, namun bisa jadi surat ini dimaksudkan untuk lebih banyak gereja di Asia Kecil. Isi surat memberikan pengajaran teologis yang mendalam dan nasihat praktis bagi kehidupan Kristen. Dengan latar belakang kota Efesus yang kompleks dan tantangan yang dihadapi jemaat, surat ini berperan penting dalam memperkuat dan membimbing jemaat untuk hidup sesuai dengan iman mereka dalam Kristus.

3. Waktu dan tempat penulisan

Surat Efesus diyakini ditulis sekitar tahun 60-62 Masehi. Waktu ini didasarkan pada konteks historis dan hubungan dengan surat-surat Paulus lainnya. Surat Efesus merupakan salah satu dari empat surat yang dikenal sebagai "Surat Penjara" (bersama dengan Filipi, Kolose, dan Filemon). Surat-surat ini disebut demikian karena ditulis ketika Paulus sedang dalam penahanan. Berdasarkan bukti internal dari surat-surat tersebut, kemungkinan besar Paulus menulisnya selama masa penahanan pertamanya di Roma. Bukti-bukti yang mendukung tempat penulisan di Roma antara lain.

- a. Paulus menyebut dirinya sebagai "tawanan" atau "orang yang dipenjara" dalam surat ini (Efesus 3:1; 4:1; 6:20), yang konsisten dengan kondisinya saat berada di Roma.

Penahanan di Roma terjadi sekitar tahun 60-62 Masehi, yang cocok dengan periode penulisan surat ini.

b. Surat Efesus memiliki kemiripan gaya dan tema dengan Surat Kolose dan Filemon, yang juga diyakini ditulis dari Roma selama masa penahanan yang sama. Meskipun muncul beberapa pandangan bahwa Paulus mungkin menulis surat ini dari penahanan di tempat lain, seperti Kaisarea atau Efesus sendiri, tetapi pandangan ini kurang didukung oleh bukti kuat dibandingkan dengan penahanan di Roma.

Selama masa penahanan di Roma, Paulus masih memiliki kebebasan relatif untuk menerima tamu dan menulis surat. Ini memungkinkan dia untuk terus membimbing dan memperkuat jemaat-jemaat yang telah didirikannya.

4. Maksud dan tujuan penulisan

Surat Efesus ditulis oleh Rasul Paulus dengan maksud dan tujuan yang sangat jelas untuk memperkuat dan membimbing jemaat Kristen di Efesus dan wilayah sekitarnya. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai maksud dan tujuan penulisan surat ini:

a. Maksud penulisan

Pertama, Paulus ingin menyatakan kepada jemaat tentang rencana Allah yang agung dan kekal, yang meliputi pemilihan umat-Nya sebelum dunia dijadikan dan penyatuan segala sesuatu di bawah Kristus (Efesus 1:3-14). Kedua, Salah satu tujuan utama adalah menguatkan iman jemaat dengan mengingatkan mereka tentang berkat-berkat rohani yang mereka miliki dalam Kristus. Paulus menegaskan identitas mereka sebagai orang yang telah ditebus, dipilih, dan dimeteraikan oleh Roh Kudus (Efesus 1:13-14). Ketiga, Paulus mendorong jemaat untuk hidup dalam kesatuan dan kedewasaan rohani. Dia menekankan pentingnya kesatuan antara orang Yahudi dan non-Yahudi sebagai satu tubuh di dalam Kristus, menghilangkan dinding pemisah di antara mereka (Efesus 2:11-22). Keempat, Paulus ingin menjelaskan lebih lanjut tentang misteri Injil yang telah

diwahyukan kepadanya, yaitu bahwa orang non-Yahudi juga menjadi pewaris janji-janji Allah melalui Injil (Efesus 3:1-6).

b. Tujuan penulisan

Pertama, Paulus memberikan nasihat praktis tentang bagaimana hidup sebagai orang Kristen yang kudus dan berbudi luhur. Dia mendorong jemaat untuk meninggalkan kehidupan lama mereka dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah (Efesus 4:17-24). Kemudian Paulus menekankan tentang pentingnya doa dan penyembahan.

Maksud dan tujuan penulisan Surat Efesus oleh Paulus adalah untuk menguatkan iman jemaat, memperjelas rencana Allah yang agung, membangun kesatuan dan kedewasaan rohani, memberikan panduan praktis tentang hidup kudus dan hubungan sosial, serta memperlengkapi jemaat untuk menghadapi peperangan rohani. Melalui surat ini, Paulus berharap agar jemaat dapat hidup sesuai dengan panggilan mereka untuk menjadi pengikut Kristus dan menjadi saksi yang efektif bagi Injil.

5. Garis pesan kitab efesus

Paulus memulai dengan menyapa jemaat di Efesus, menyatakan syukurnya atas berkat rohani yang mereka terima melalui Kristus. Dia menekankan bagaimana Allah memilih, menebus umat-Nya, serta memuji Allah atas anugerah-Nya yang melimpah. Kemudian, Paulus berdoa agar jemaat di Efesus diberikan kebijaksanaan serta wahyu untuk lebih mengenal Allah. Dia berharap mereka memahami harapan dari panggilan Allah, kekayaan warisan-Nya, dan kuasa kebangkitan yang tersedia bagi orang percaya. Selanjutnya, Paulus menjelaskan bahwa manusia mati karena dosa tetapi diselamatkan oleh kasih karunia Allah melalui iman kepada Yesus Kristus.

Dia menekankan bahwa keselamatan adalah pemberian Allah, bukan hasil usaha manusia, membawa orang percaya kepada perbuatan baik yang telah dipersiapkan oleh Allah.

Selain itu, Paulus menegaskan bahwa melalui Kristus, semua orang memiliki akses yang sama kepada Allah Bapa. Paulus mendorong jemaat untuk hidup dalam kesatuan, menjaga damai sejahtera, dan menggunakan karunia rohani untuk membangun tubuh Kristus. Dia menasihati jemaat untuk meninggalkan cara hidup lama dan hidup menurut kehendak Allah. Selain itu, Paulus mengajak jemaat untuk hidup dalam kasih seperti Kristus, menghindari perbuatan gelap, dan hidup sebagai anak-anak terang.

Paulus memberikan panduan tentang hubungan suami istri, orang tua dan anak, serta tuan dan hamba, menekankan sikap saling tunduk dalam kasih. Paulus memberikan salam penutup, mengucapkan berkat damai sejahtera, kasih, dan iman kepada semua saudara dalam Kristus. Secara keseluruhan, Kitab Efesus mengarahkan jemaat untuk memahami identitas dalam Kristus, hidup dalam kesatuan dan kekudusan, serta bersiap menghadapi peperangan rohani dengan kekuatan dari Allah.

6. Ciri khas kitab efesus

Kitab Efesus memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari surat-surat Paulus yang lain yakni:

a. Garis Besar Teologis yang Mendalam

Kitab Efesus dikenal karena kedalaman teologisnya, terutama dalam hal pemahaman tentang gereja sebagai tubuh Kristus dan kesatuan orang percaya. Surat ini menjelaskan dengan rinci bagaimana semua orang percaya dipersatukan dalam Kristus.

b. Penekanan pada Kesatuan

Salah satu ciri khas utama dari Kitab Efesus adalah penekanannya pada kesatuan. Paulus menyoroti pentingnya persatuan antara Yahudi dan non-Yahudi dalam tubuh Kristus. Surat ini menegaskan bahwa melalui Kristus, tembok pemisah antara kelompok ini telah diruntuhkan dan menciptakan satu umat yang baru.

c. Penggambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus

Paulus menggunakan metafora tubuh untuk menggambarkan gereja, dengan Kristus sebagai kepalanya. Ini menunjukkan bagaimana orang percaya saling berhubungan satu sama lain dengan memiliki fungsi sebagai satu kesatuan yang utuh di bawah otoritas Kristus.

d. Doa dan Pujian yang Khusus

Surat ini dimulai dengan doa panjang yang penuh dengan pujian kepada Allah atas berkat-berkat rohani yang telah diberikan kepada orang percaya (Efesus 1:3-14). Paulus juga berdoa agar jemaat memiliki hikmat dan pengetahuan yang lebih dalam tentang Allah.

e. Panggilan untuk Hidup dalam Kekudusan dan Kasih

Kitab Efesus banyak membahas etika Kristen, mengajak jemaat untuk meninggalkan kehidupan lama kemudian mengenakan manusia baru. Ada fokus yang kuat pada hidup dalam kasih, terang, dan hikmat, serta menjalankan hubungan yang benar dalam keluarga dan masyarakat.

f. Perlengkapan Senjata Allah

Ciri khas lainnya adalah pengajaran tentang perlengkapan senjata Allah dalam Efesus 6:10-20. Paulus menggambarkan kehidupan Kristen sebagai peperangan rohani dan mendesak orang percaya untuk mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah agar dapat melawan tipu daya Iblis.

g. Struktur yang Teratur

Kitab Efesus memiliki struktur yang sangat teratur. Bagian pertama (Efesus 1-3) lebih teologis dan doktrinal, membahas identitas orang percaya dalam Kristus. Bagian kedua (Efesus 4-6) lebih praktis, memberikan panduan bagaimana hidup sesuai identitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

h. Bahasa yang Penuh dengan Pujian dan Doa

Bahasa yang digunakan dalam Kitab Efesus sering kali dipenuhi dengan ungkapan pujian, doa, dan ucapan syukur. Hal ini mencerminkan sikap hati Paulus yang penuh dengan rasa syukur dan kekaguman kepada Allah atas karya keselamatan-Nya.

i. Tidak ada masalah khusus yang diungkap

Berbeda dengan beberapa surat Paulus lainnya, Kitab Efesus tidak menanggapi masalah tertentu atau pertikaian dalam gereja. Sebaliknya, surat ini lebih bersifat umum, dirancang untuk membangun iman dan pemahaman teologis jemaat.

j. Penggunaan kosakata dan gaya bahasa yang kaya

Paulus menggunakan kosakata yang kaya dan gaya bahasa yang elegan dalam surat ini. Banyak ungkapan yang digunakan Paulus di sini yang jarang ditemukan dalam suratnya yang lain, menunjukkan kekayaan teologis dan spiritual dari Kitab Efesus.

Kitab Efesus secara keseluruhan memberikan pandangan yang komprehensif tentang identitas orang percaya dalam Kristus, panggilan mereka untuk hidup dalam kesatuan serta kekudusan, dan bagaimana pentingnya perlengkapan rohani untuk menghadapi peperangan rohani.

B. Analisis konteks efesus 2: 8-10

1. Konteks dekat

Efesus 2:8-10 adalah bagian penting dari surat Paulus kepada jemaat di Efesus, yang menjelaskan dasar keselamatan orang percaya. Untuk memahami ayat-ayat ini dengan lebih baik, kita perlu melihat konteks dekatnya, yaitu ayat-ayat di sekitarnya dan tema-tema utama yang dibahas Paulus dalam surat ini sebagai berikut:

Ayat-ayat yang Mendahului (Efesus 2:1-7)

a. Keadaan sebelum Kristus (Efesus 2:1-3)

- 1). Manusia mati karena dosa dan pelanggaran.
- 2). Mengikuti jalan dunia dan roh yang bekerja dalam anak-anak durhaka.

- 3). Hidup dalam hawa nafsu daging, melakukan kehendak daging dan pikiran.
- 4). Secara alami, manusia adalah objek murka Allah.

b. Intervensi Allah (Efesus 2:4-7)

- 1). Allah yang kaya dengan rahmat, karena kasih-Nya yang besar, menghidupkan kita bersama Kristus.
- 2). Kita diselamatkan oleh kasih karunia Allah.
- 3). Allah membangkitkan kita bersama Kristus dan memberikan tempat di surga bersama-Nya.
- 4). Tujuannya adalah untuk menunjukkan kekayaan kasih karunia-Nya yang luar biasa pada masa yang akan datang.

c. Efesus 2:8-9

Dalam ayat ini, Paulus menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil usaha atau pekerjaan manusia. Ini menghilangkan alasan untuk bermegah karena keselamatan sepenuhnya berasal dari Allah.

d. Efesus 2:10

Ayat ini menyatakan bahwa kita adalah ciptaan Allah, yang diciptakan dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan baik. Pekerjaan baik ini sudah dipersiapkan Allah sebelumnya, dan kita dipanggil untuk hidup di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun keselamatan bukan karena perbuatan baik, tetapi perbuatan baik adalah hasil dari keselamatan yang telah kita terima.

Ayat-ayat yang Mengikuti (Efesus 2:11-22)

Setelah menjelaskan dasar keselamatan, Paulus berbicara tentang dampak dari keselamatan ini dalam hubungan antarumat manusia, khususnya antara Yahudi dan non-Yahudi:

a. Kesatuan dalam Kristus (Efesus 2:11-18)

- 1). Dahulu, non-Yahudi terpisah dari Kristus dan menjadi orang asing terhadap perjanjian janji.
- 2). Melalui Kristus, manusia yang dahulu jauh dari Kristus sekarang sudah menjadi dekat oleh darah Kristus.
- 3). Kristus adalah damai sejahtera yang menyatukan dan merubuhkan tembok pemisah, dan kemudian menciptakan manusia baru.
- 4). Melalui Kristus, kita memiliki akses yang sama kepada Bapa oleh satu Roh.

b. Satu Keluarga Allah (Efesus 2:19-22)

- 1). Sekarang, non-Yahudi tidak lagi menjadi orang asing dan pendatang, tetapi sesama warga kerajaan Allah dan anggota keluarga Allah.
- 2). Jemaat dibangun di atas dasar para rasul dan nabi, dan Yesus Kristus sebagai batu penjuru.
- 3). Dalam Kristus, seluruh bangunan disusun dengan rapi kemudian tumbuh menjadi bait Allah yang kudus.
- 4). Dalam Dia, seluruh manusia dibangun bersama-sama menjadi tempat kediaman Allah dalam Roh.

Dalam konteks dekat ini, Efesus 2:8-10 memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana keselamatan terjadi dan bagaimana hidup orang percaya seharusnya mencerminkan anugerah yang telah mereka terima.

2. Konteks jauh

Untuk memahami konteks jauh dari Efesus 2:8-10, perlu melihat keseluruhan surat Efesus. Berikut adalah analisis konteks jauh dari Efesus 2:8-10:

1). Surat Efesus Secara Keseluruhan

Surat Efesus ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Efesus dan mungkin juga untuk gereja-gereja lain di Asia Kecil. Surat ini dibagi menjadi dua bagian utama yaitu bagian

teologis (Pasal 1-3) yang berfokus pada berkat-berkat rohani, dan kemudian bagian praktis (Pasal 4-6) yang berfokus pada bagaimana hidup sebagai orang kristen dalam kesatuan, kekudusan, dan hubungan sehari-hari. Efesus 2:8-10 berada dalam bagian teologis, yang menekankan anugerah Allah dan identitas baru orang percaya dalam Kristus.

2) Tema Keselamatan dan Anugerah dalam Surat Efesus

Surat Efesus secara umum menekankan tema keselamatan sebagai anugerah dari Allah dan kesatuan tubuh Kristus. Paulus berulang kali menegaskan bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, tetapi adalah pemberian Allah melalui Kristus. Efesus 1:3-14 berbicara tentang berkat-berkat rohani yang diterima orang percaya dalam Kristus, termasuk pilihan, penebusan, dan pemeteraian oleh Roh Kudus.

3) Kesatuan dalam Kristus

Salah satu tema utama dalam Efesus adalah kesatuan dalam tubuh Kristus. Paulus menekankan bahwa melalui Kristus, segala perbedaan antara Yahudi dan non-Yahudi dihapuskan, menciptakan satu umat baru yang bersatu dalam Kristus (Efesus 2:11-22). Tema ini juga berlanjut dalam pasal 4, di mana Paulus mendorong jemaat untuk memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera (Efesus 4:3).

4) Hubungan dengan Surat-surat Paulus yang Lain

Paulus sering menekankan tema anugerah dan iman dalam tulisan suratnya yang lain. Misalnya: Roma 3:21-31: Paulus berbicara tentang pembenaran oleh iman terlepas dari hukum Taurat. Galatia 2:16: Paulus menegaskan bahwa manusia dibenarkan oleh iman kepada Yesus Kristus, bukan oleh perbuatan hukum Taurat.

Dalam konteks jauh, Efesus 2:8-10 merupakan bagian integral dari surat yang menekankan kasih karunia Allah dan kesatuan hidup dalam Kristus. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah yang diterima oleh umat manusia melalui iman,

bukan hasil dari usaha ataupun jerih lelah manusia itu sendiri. Mereka juga menegaskan bahwa hidup orang percaya harus mencerminkan anugerah tersebut melalui perbuatan baik yang dipersiapkan oleh Allah. Surat ini mengarahkan jemaat untuk hidup dalam kesatuan, kekudusan, dan siap menghadapi tantangan rohani.

Keseluruhan surat Efesus menekankan pentingnya persatuan dalam Kristus (pasal 1), transformasi spiritual yang terjadi dalam hidup orang percaya (pasal 2), dan panggilan untuk hidup dalam kesetiaan dan ketaatan kepada Kristus (pasal 4-6). Dalam konteks ini, Efesus 2:10 menegaskan bahwa keselamatan tidak hanya tentang pembebasan dari dosa, tetapi juga tentang panggilan untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan melayani sesama. Dengan demikian, tafsiran Efesus 2:10 dalam konteks surat Efesus menyoroti identitas baru dan panggilan hidup yang diberikan kepada orang percaya dalam Kristus. Ini menekankan pentingnya menerima anugerah keselamatan dengan rendah hati dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan panggilan Allah dalam Kristus.⁴⁹

C. Eksegese Efesus 2:8-10

1. Tafsiran Teks Efesus 2:8-10

a. Ayat (8)

Teks Efesus 2:8 dalam bahasa Indonesia menurut Alkitab Terjemahan Baru (TB) adalah: "Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah." Dalam bahasa Yunani “ "Τῇ γὰρ χάριτί ἐστε σεσωσμένοι διὰ πίστεως, καὶ τοῦτο οὐκ ἐξ ὑμῶν, θεοῦ τὸ δῶρον·"

Tabel Parsing kata

Kata	Bentuk	Fungsi	Arti
τῇ	Datif tunggal feminin	Artikel tertentu	oleh / dengan

⁴⁹ Fredrick F. Bruce, *Seri Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru: Efesus*, Terj. R. Setio (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 2

Kata	Bentuk	Fungsi	Arti
γὰρ	Kata sambung	Kata sambung	sebab / karena
χάριτί	Datif tunggal feminin	Kata benda	kasih karunia / anugerah
ἐστε	Indikatif presens, jamak	Kata kerja	kamu adalah
σεσωσμένοι	Partisip perfek pasif, jamak maskulin	Kata kerja	telah diselamatkan
διὰ	Kata depan	Kata depan	melalui / dengan
πίστεως	Genitif tunggal feminin	Kata benda	Iman
καὶ	Kata sambung	Kata sambung	Dan
τοῦτο	Nominatif tunggal neuter	Kata ganti benda	Ini
οὐκ	Kata penyangkalan	Kata penyangkalan	Bukan
ἐξ	Kata depan	Kata depan	Dari
ὑμῶν	Genitif jamak orang kedua	Kata ganti benda	Kamu
θεοῦ	Genitif tunggal maskulin	Kata benda	Allah
τὸ	Akkusatif tunggal neuter	Artikel tertentu	yang / itu
δῶρον	Akkusatif tunggal neuter	Kata benda	hadiah / pemberian

Analisis Gramatikal

Sebab oleh kasih karunia (τῇ γὰρ χάριτί): Menunjukkan bahwa kasih karunia adalah sarana atau alat keselamatan. Kasih karunia adalah inisiatif Allah, bukan hasil usaha manusia. Kamu telah diselamatkan (ἐστε σεσωσμένοι): Menunjukkan bahwa orang percaya saat ini

berada dalam kondisi telah diselamatkan. Bentuk pasif sempurna menandakan bahwa keselamatan ini telah dilakukan untuk mereka oleh pihak luar (Allah). Melalui iman (διὰ πίστεως): Iman adalah sarana atau cara penerimaan kasih karunia tersebut. Menunjukkan bahwa keselamatan diterima melalui kepercayaan kepada Allah dan Yesus Kristus. Dan ini bukan dari kamu (καὶ τοῦτο οὐκ ἐξ ὑμῶν): Menekankan bahwa keselamatan ini tidak berasal dari usaha atau kebaikan manusia. Menegaskan bahwa tidak ada kontribusi manusia dalam memperoleh keselamatan ini.

Itu adalah pemberian Allah (θεοῦ τὸ δῶρον): Keselamatan disebut sebagai "pemberian Allah", menegaskan bahwa ini adalah anugerah atau hadiah yang diberikan secara cuma-cuma oleh Allah. Menyatakan bahwa keselamatan adalah sepenuhnya hasil dari inisiatif dan anugerah Allah, bukan sesuatu yang bisa diperoleh atau diusahakan oleh manusia. Efesus 2:8 mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan melalui kasih karunia-Nya dan diterima oleh iman. Keselamatan ini tidak berasal dari usaha atau prestasi manusia, tetapi merupakan pemberian murni dari Allah. Ini menegaskan pentingnya anugerah dan iman dalam teologi Kristen, serta menekankan ketergantungan penuh kepada Allah untuk keselamatan.

"Sebab oleh kasih karunia" (τῇ γὰρ χάριτι): Menunjukkan bahwa kasih karunia adalah sumber keselamatan. "Kamu telah diselamatkan" (ἐστε σωσμένοι): Mengindikasikan keadaan yang sudah terjadi, yaitu bahwa orang percaya telah diselamatkan. "Melalui iman" (διὰ πίστεως): Menunjukkan cara atau sarana keselamatan, yaitu melalui iman. "Dan ini bukan dari kamu" (καὶ τοῦτο οὐκ ἐξ ὑμῶν): Menegaskan bahwa keselamatan bukan berasal dari usaha manusia. "Itu adalah pemberian Allah" (θεοῦ τὸ δῶρον): Menyatakan bahwa keselamatan adalah hadiah atau pemberian dari Allah.

b. Ayat (9)

Teks Efesus 2:9 dalam bahasa Indonesia menurut Alkitab Terjemahan Baru (TB)

” Itu bukan hasil pekerjaanmu:Jangan ada orang yang memegahkan diri.” Dalam bahasa

Yunani “ οὐκ ἐξ ἔργων, ἵνα μὴ τις καυχῆσθαι.”

Tabel parsing kata

Kata	Bentuk	Fungsi	Arti
οὐκ	Kata penyangkalan	Penyangkalan	Bukan
ἐξ	Kata depan	Kata depan	Dari
ἔργων	Genitif jamak netral	Kata benda	Perbuatan
ἵνα	Kata penghubung	Tujuan	supaya / agar
Μή	Kata penyangkalan	Penyangkalan	Tidak
Τις	Kata ganti orang tidak tentu	Kata ganti	seseorang / siapa pun
Καυχῆσθαι	Subjungtif aorist pasif	Kata kerja	bermegah / menyombongkan diri

Analisis gramatikal

"Οὐκ" : Kata penyangkalan yang berarti "bukan". "ἐξ" : Kata depan yang berarti "dari".
 "ἔργων" : Bentuk jamak genitif dari kata benda "ἔργον" yang berarti "perbuatan". "ἵνα" : Kata penghubung yang menunjukkan tujuan atau hasil yang diharapkan, dalam hal ini "agar". "μή" : Kata penyangkalan yang menunjukkan ketidaksetujuan atau larangan, dalam hal ini "tidak".
 "τις" : Kata ganti orang tidak tentu yang berarti "seseorang". "καυχῆσθαι": Bentuk subjungtif aorist pasif dari kata kerja "καυχάομαι" yang berarti "memegahkan diri". Dari analisis gramatikal tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat ini secara tegas menolak gagasan bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui perbuatan manusia. Kata-kata "tidak dari perbuatan" dan "agar tidak ada yang memegahkan diri" menegaskan bahwa keselamatan adalah hasil dari anugerah Allah semata, dan tidak ada ruang bagi kesombongan manusia dalam hal ini.

c. ayat (10)

Teks Efesus 2: 10 dalam bahasa Indonesia menurut Alkitab Terjemahan Baru (TB) adalah: " Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya." Dalam bahasa Yunani “ "Αὐτοῦ γάρ ἐσμεν ποίημα, κτισθέντες ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ ἐπὶ ἔργοις ἀγαθοῖς οἷς προητοίμασεν ὁ Θεός, ἵνα ἐν αὐτοῖς περιπατήσωμεν."

Tabel parsing kata

Kata	Bentuk	Fungsi	Arti
Αὐτοῦ	Genitif tunggal maskulin	Kata ganti benda	dari Dia
Γάρ	Kata sambung	Kata sambung	sebab / karena
ἐσμεν	Indikatif presens, jamak	Kata kerja	kita adalah
Ποίημα	Nominatif tunggal netral	Kata benda	Ciptaan
Κτισθέντες	Partisip aorist pasif, jamak	Kata kerja	Diciptakan
ἐν	Kata depan	Kata depan	Dalam
Χριστῷ	Datif tunggal maskulin	Kata benda	Kristus
Ἰησοῦ	Genitif tunggal maskulin	Kata benda	Yesus
ἐπὶ	Kata depan	Kata depan	Atas
ἔργοις	Dativus tunggal maskulin	Kata benda	Pekerjaan
ἀγαθοῖς	Dativus tunggal maskulin	Kata benda	Baik
οἷς	Dativus tunggal maskulin	Kata ganti benda	Yang

Kata	Bentuk	Fungsi	Arti
Προητοίμασεν	Aorist aktif indikatif ketiga tunggal	Kata kerja	Dia telah mempersiapkan
ὁ Θεός	Nominatif tunggal maskulin	Kata benda	Allah
ἵνα	Kata penghubung	Tujuan	supaya / agar
ἐν	Kata depan	Kata depan	Dalam
αὐτοῖς	Dativus tunggal maskulin	Kata ganti benda	Mereka
Περιπατήσωμεν	Aorist aktif subjungtif pertama jamak	Kata kerja	kita hidup

Analisis Gramatikal

Αὐτοῦ : Genitif tunggal maskulin dari kata ganti "autos" yang berarti "dari Dia". γάρ : Kata sambung yang berarti "karena" atau "sebab". ἐσμεν: Indikatif presens, jamak, dari kata kerja "eimi" yang berarti "kita adalah". ποίημα: Nominatif tunggal netral dari kata benda "poieō" yang berarti "ciptaan". κτισθέντες: Partisip aorist pasif, jamak, dari kata kerja "ktizō" yang berarti "diciptakan". ἐν: Kata depan yang berarti "dalam".

Χριστῷ Ἰησοῦ: Datif tunggal maskulin dari kata benda "Christos" dan genitif tunggal maskulin dari "Iēsous", merujuk kepada "Kristus Yesus". ἐπὶ: Kata depan yang berarti "atas". ἔργοις : Dativus tunggal maskulin dari kata benda "ergon" yang berarti "pekerjaan". ἀγαθοῖς: Dativus tunggal maskulin dari kata sifat "agathos" yang berarti "baik". οἷς: Dativus tunggal maskulin dari kata ganti "hos" yang berarti "yang". προητοίμασεν: Aorist aktif indikatif ketiga tunggal dari kata kerja "proetoimazō" yang berarti "Dia telah menyediakan sebelumnya". ὁ Θεός: Nominatif tunggal maskulin dari kata benda "theos" yang berarti "Allah". ἵνα: Kata

penghubung yang berarti "supaya" atau "agar". ἐν: Kata depan yang berarti "dalam". αὐτοῖς: Dativus tunggal maskulin dari kata ganti "autos" yang berarti "mereka". περιπατήσωμεν: Aorist aktif subjungtif pertama jamak dari kata kerja "peripateō" yang berarti "kita hidup".

Orang percaya disebut sebagai "ciptaan-Nya" dalam ayat ini, menunjukkan transformasi spiritual yang terjadi saat seseorang menjadi percaya kepada Kristus. Tujuan Panggilan: Mereka diciptakan "dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik", menekankan bahwa Allah memiliki tujuan spesifik bagi setiap orang percaya untuk melayani-Nya dengan melakukan perbuatan baik yang telah Dia sediakan sebelumnya. Penggunaan kata kerja "proetoimasen" (Dia telah menyediakan sebelumnya) menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan orang percaya, termasuk panggilan hidup mereka, adalah hasil dari anugerah dan persiapan Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemahaman peserta didik Kristiani tentang soteriologi, yang bersumber dari ayat Efesus 2:8-10, menandai fondasi spiritual yang penting dalam era generasi Z yang terpengaruh oleh kompleksitas teknologi, pluralisme budaya, dan tantangan moral yang semakin meningkat. Konsep bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil usaha manusia, menjadi pondasi yang esensial dalam navigasi spiritual bagi generasi Z. Pemahaman yang akurat tentang soteriologi tidak hanya memberikan pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Peserta didik belajar untuk menghargai anugerah Allah dengan penuh rasa syukur dan ketergantungan pada Tuhan. Hal ini mendorong peserta didik untuk hidup dalam kasih, pengampunan, dan pelayanan, mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam tindakan sehari-harinya.

Selain itu, pemahaman soteriologi membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, memungkinkan peserta didik untuk mengartikulasikan keyakinannya secara jelas dan meyakinkan. Peserta didik dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi pemahamannya tentang iman, serta siap menghadapi tantangan dan pertanyaan yang mungkin timbul dari lingkungan sekitar. Kesadaran akan karunia tak ternilai dari keselamatan memotivasi peserta untuk hidup dalam integritas dan melayani sesama dengan penuh kasih, menjadikan pemahaman soteriologi sebagai fondasi yang kokoh bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik di era generasi Z yang kompleks ini.

B. Saran

1. Pengembangan Kurikulum dan Metodologi Pengajaran.

Guru-guru PAK harus terus mengembangkan kurikulum yang relevan dan menarik bagi generasi Z, yang memadukan teknologi digital dan metode pengajaran interaktif. Mengintegrasikan studi Alkitab yang mendalam dengan diskusi kelompok, multimedia, dan aplikasi praktis akan membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi ajaran soteriologi.

2. Kegiatan Spiritual dan Praktis.

Guru perlu mengadakan berbagai kegiatan spiritual seperti retreat, kebaktian kreatif, dan kelompok kecil studi Alkitab untuk memperkuat iman peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual tetapi juga membangun komunitas yang mendukung perkembangan iman.

3. Penguatan Karakter dan Etika Kristen.

Fokus pada penguatan karakter dan etika Kristen dalam pendidikan PAK. Mendorong peserta didik untuk menerapkan ajaran kasih karunia, pengampunan, dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari akan membantu mereka menjadi individu yang berintegritas dan penuh kasih.

4. Pendidikan Kritis dan Reflektif.

Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif tentang ajaran iman mereka. Melalui dialog terbuka, debat, dan kajian mendalam, mereka akan lebih siap menghadapi pertanyaan dan tantangan dari dunia luar, serta dapat memberikan alasan yang kuat untuk keyakinan mereka.

5. Peningkatan Peran Orang Tua dan Komunitas.

Melibatkan orang tua dan komunitas gereja dalam pendidikan iman peserta didik.

Kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan gereja akan memberikan dukungan yang lebih holistik bagi perkembangan spiritual peserta didik.